

3.1 Struktur

3.1.1 Konsep Citraan dan Citra Wanita

Citraan merupakan salah satu unsur yang terdapat pada struktur fisik atau intrinsik puisi. Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas untuk menimbulkan suasana yang khusus, membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, dan juga untuk menarik perhatian. Penyair menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran) selain alat kepuhitan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan atau imaji (Pradopo, 1990:79).

Menurut Altenbernd (lewat Pradopo,1990:80) citraan adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Gambaran pikiran ini berhubungan erat dengan fungsi otak. Dalam hubungan ini, seseorang harus dapat mengingat sebuah pengalaman inderaan atas objek yang disebut atau diterangkan, yang secara imajinatif membangun semacam pengalaman di luar hal-hal yang berhubungan sehingga kata-kata yang terdapat dalam puisi akan sungguh berarti bagi pembaca. Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret, yaitu pemilihan kata harus menghasilkan suatu pengimajian dan kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita menghayati penglihatan, pendengaran, cita rasa, dan lain-lain (Waluyo, 1987:78).

Citraan diperlukan oleh penyair sebagai daya tarik bagi indera untuk membangkitkan emosi pembaca yang disampaikan dengan cara mengolah kata-kata dan harus mengerti arti kata-kata. Citraan dalam puisi, sebagai salah satu unsur dalam karya sastra lebih sebagai suatu pengalaman imaji pembaca yang membuatnya terlibat dalam kreasi puitis (Altenbernd lewat Pradopo, 1991:79) daripada membuat kesan pikiran baru. Pembaca akan mudah menanggapi karena horison harapan pembaca yang dimilikinya sebelum membaca karya sastra.

Fungsi utama citraan dalam puisi yaitu sebagai pembangkit emosi pembaca dan juga untuk memperkaya tema. Fungsi ini disampaikan oleh penyair melalui cara deskriptif dan simbolis. Citraan deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran sederhana dan sugesti kepada gambaran tersebut. Cara simbolis yaitu penyampaian citraan yang menggunakan kiasan sebagai hal yang utama. Cara simbolis ini dikenal juga sebagai bahasa kiasan metafora (Burton lewat Sugihastuti, 1991:58).

Macam-macam jenis citraan yaitu citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*); yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*); yang ditimbulkan oleh indera perabaan disebut citra perabaan (*tactile imagery*);

yang ditimbulkan oleh indera penciuman disebut citra penciuman; yang ditimbulkan oleh indera pengecap disebut citra pengecap; yang ditimbulkan oleh gerakan disebut citra gerakan (*movement imagery* atau *kinaesthetic imagery*); dan yang ditimbulkan oleh pemikiran disebut citra pemikiran (Pradopo, 1991:81-87).

Menurut Situmorang (1983:20-21) ada beberapa macam imajinasi, yakni:

- a. *imajinasi visual*, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seperti melihat sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan oleh penyair;
- b. *imajinasi auditori*, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seperti mendengar sendiri apa yang dikemukakan penyair. Suara dan bunyi yang dipergunakan tepat sekali untuk melukiskan hal yang dikemukakan,;
- c. *imajinasi artikulatori*, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca mendengarkan bunyi-bunyi dengan artikulasi-artikulasi tertentu pada bagian-bagian mulut. Waktu kita membaca sajak itu seakan-akan kita melihat gerakan-gerakan mulut membunyikannya, sehingga ikut bagian-bagian mulut kita dengan sendirinya mengikuti;
- d. *imajinasi olfaktori*, yakni imajinasi penciuman atau pembauan. Dengan membaca atau mendengar kata-kata tertentu kita seperti mencium bau sesuatu;
- e. *imajinasi gustatori*, yakni imajinasi pengecap. Dengan membaca atau mendengar kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu kita seperti mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa asin, pahit, asam, dan lain-lain;
- f. *imajinasi tactual* yakni imajinasi rasa kulit, yang menyebabkan kita seperti merasakan di bagian kulit badan kita rasa nyeri, rasa dingin, atau rasa panas oleh tekanan udara atau oleh perubahan suhu udara;
- g. *imajinasi kinaestetik*, yakni imajinasi gerakan tubuh atau otot, yang menyebabkan kita merasakan atau melihat gerakan badan atau gerakan otot-otot tubuh;

- h. *imaginasi organik*, yakni *imaginasi badan*, yang menyebabkan kita seperti melihat atau merasakan badan yang capai, lesu, mengantuk, lapar, lemas, mual, pusing, dan lain-lain.

Citraan berasal dari kata *citra* yang berarti gambar; bayangan visual, gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, organisasi, atau kesan mental yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi (Moeliono, 1988:169).

Citra wanita yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua wujud aspek fisis dan psikologis, mental spiritual, dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh wanita (Indonesia) seperti tergambar pada kumpulan sajak *NI*. Citra wanita berarti pula gambaran yang dimiliki oleh orang banyak mengenai pribadi wanita. Kata *citra wanita* diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang dihasilkan oleh pemikiran, penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, pencecapan, dan pikiran mengenai wanita dalam sampel sajak.

Citra pemikiran merupakan citraan yang paling dominan dalam sajak. Oleh karena timbul akibat adanya pemikiran tentang wanita, maka citra wanita dapat disebut juga sebagai citra pemikiran tentang wanita. Citra pemikiran ini terwujud atas dukungan macam citra yang lain, misalnya

citra penglihatan, citra pendengaran, citra gerakan, dan sebagainya.

Citra wanita dalam kumpulan sajak NI muncul sebagai gambaran dari efek pikiran tentang wanita, gambaran angan dalam sajak yang merupakan hasil pengungkapan pikiran terhadap objek, yaitu wanita. Wanita dicitrakan sebagai makhluk individu, yang beraspek fisis dan psikologis, dan sebagai makhluk sosial, yang beraspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 1991:60).

Beberapa bentuk visualisasi mengenai aspek fisis wanita terdapat dalam beberapa sajak, yang digambarkan melalui citra penglihatan. Untuk menimbulkan suasana khusus dalam penggambaran seorang wanita dewasa, penyair menggunakan citraan /*sekarang kutagih ranjang bunga*/ pada sajak "Nikah Bebatuan" yang dimaksudkan untuk lebih menarik perhatian pembaca melalui gambaran dalam pikiran dan penginderaan suasana yang ditimbulkan melalui citraan tersebut, adalah seorang wanita yang sudah siap memasuki jenjang pernikahan, dengan menggunakan simbol ranjang bunga.

Banyak ditemukan gabungan beberapa macam citra dalam sajak-sajak Rosa, sehingga sajak-sajak itu menggambarkan citra wanita secara luas. Sajak-sajak itu misalnya berjudul "Nikah Pisau", "Nikah Kepompong", "Nikah Sungai", "Nikah Perkampungan", "Kematian Kepompong", "Metamorfose

Kekosongan", "Tidur Berdiri di Sebuah Plaza", "Pengantin yang Terbaring", "Aku Mengandung Puisi yang Tidak Jadi", "Percintaan Kepompong", dan sebagainya. Berbagai macam citraan dalam kesatuannya itu, menyebabkan imaji sajak menjadi terang, yang dapat menimbulkan gambaran angan tentang citra wanita. Unsur citraan-citraan tersebut menyatu dan dipandang sebagai tanda bagi yang lain, sehingga suasana khusus makna citra wanita dapat tercipta.

Imaji-imaji gerak yang didukung oleh unsur bunyi vokal /a/ dalam sajak "Sungai Airmata" misalnya, memperlihatkan bahwa kesatuan antarunsur dalam sajak mendatangkan irama merdu. Bunyi yang merdu ini memperkuat efek tanda dan suasana citra wanita, yang biasanya dicitrakan sebagai insan yang mendambakan kedamaian, kasih sayang, dan sebagainya. Bunyi vokal /u/ pada sajak "Nikah Bebatuan" selain mendatangkan kesan berat dan dalam, juga menggambarkan suasana kesedihan, pengharapan, dan penderitaan si aku-lirik wanita. Di sini penyair selain menggunakan bunyi vokal yang berkesan ramping dan merdu, juga menggunakan bunyi vokal yang berkesan berat dan dalam. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan adanya keterkaitan hubungan antara pengharapan, kerinduan, kesedihan, dan penderitaan yang mendukung citra wanita dalam teks. Namun hal tersebut sangat bergantung pada suasana sajaknya,

misalnya pada larik */daun hatimu meranggas. aku kehilangan/, /tempat bertapa./*, bunyi vokal /a/ tidak mutlak berkesan gembira, dan bahagia terutama pada larik sajak tersebut.

Secara cermat Rosa memilih diksi untuk mendukung unsur citraan. Penyimpangan diksi yang dilakukan penyair seperti penggabungan kata, dilakukan sepenuhnya dengan sadar. Penyimpangan-penyimpangan itu dilakukan dengan maksud tertentu. Sepintas bagi pembaca awam, bahwa tulisan-tulisan dalam sajak-sajaknya mengalami salah tulis atau salah cetak, karena dua kata atau lebih digabungkan seolah-olah menjadi sebuah "kata baru", misalnya *semuadinding, kitabawa, detikdemidetik*; dan penggabungan kata tersebut terdapat pada semua halaman kumpulan sajak ini. Hal ini merupakan suatu rangkaian pemaknaan, dan citraan menjadi salah satu unsurnya. Kata, frasa, dan kalimat dalam setiap larik sajak dipilih oleh penyair untuk mengungkapkan citra wanita. Makna kata dalam puisi bermakna khas dalam sistem sajak, dan melebihi makna kata sehari-hari. Pilihan bunyi, irama, dan kata dilakukan penyair dengan tidak sembarangan, tetapi ditempuh sesuai dengan konsep citra wanita yang hendak dihidirkannya, misalnya pada judul sajak "Bagai Hidup dalam Telur".

Secara sepintas sajak-sajak dalam kumpulan sajak NI berdiakses bahasa sehari-hari. Namun justru melalui bahasa sehari-hari itu pula penyair memanfaatkan bermacam citra untuk memudahkan dalam menggambarkan angannya. Kata-kata *bunga, cantik, pengantin, pelacur, mengandung, beranak, menetek* misalnya, merupakan diksi bagi penggambaran citra wanita. Citra pemikiran banyak terlihat untuk mengemukakan gagasan tentang wanita oleh penyair. Dengan dukungan suasana melalui pemanfaatan bunyi dan irama, citra wanita dapat dipahami pembaca. Bunyi /a/ dan /u/ misalnya dalam suasana tertentu mengasosiasikan sesuatu yang hampa, suatu pengharapan, kekosongan, kesedihan, dan penderitaan yang membantu penyair menguatkan diksi untuk mendukung citra wanita dalam sajak. Bunyi vokal yang merdu (/a/) dan berat (/u/) tersebut digunakan penyair untuk menyuarakan suasana batin, harapan, dan kekecewaannya seperti pada larik /*dengan sadar, aku nikahi dunia yang gelisah./, /kau datang tak bersama bayangbayang/; //kulepaskan burung tangkapanku: berhamburan/, /dalam hujan. ke mana? meninggalkan lukaluka di daunjendela. --kulepaskan burung/, /tangkapanku!/, dan /bukit itu menyimpan cintaku. ketika/, /terbelah, darah akan meleleh, melumeri/, /gumpalan waktu --saat menunggu/.* Langkah seperti ini merupakan bagian dari pemikiran penyair

tentang citra wanita, bahwa unsur citra wanita dapat dihadirkan dengan unsur lain dalam sajak.

Melalui nuansa yang dibutuhkan untuk membangun citra wanita, penyair menggunakan kata-kata yang mengimajinasikan wanita. Kata-kata itu misalnya, /telah lusuh gaun pengantin/, /ada yang lebih berarti dari sekuntumbunga/, /memikirkan; mengapa kita berdiri diantara/, /daftar harga, dan boleh ditawarkan?/, /persemaian bunga yang bersetubuh dengan kupukupu/, /aku menyiapkan ranjang, dan bau parfum dan/, /bisikanbisikan..../, /"perkawinan kita telah direstui kesunyian". mempelai/, /Ophellia menjerit.../, /seorang wanita tersenyum. racun pada bau parfum/, dan sebagainya.

3.1.2 Klasifikasi Citraan dan Unsur-unsur Struktur yang Mendukung Citra Wanita

Berbagai macam citraan dalam kumpulan sajak NI dapat diklasifikasikan, yang kesemuanya mendukung tampilnya citra wanita dalam sajak. Sajak-sajak karya Rosa ini dipenuhi dengan bermacam-macam citraan untuk membantu mengekspresikan apa yang diinginkan penyair, agar "pembaca wanita" turut merasakannya. Penyair memanfaatkan citraan dalam sajak untuk mendapatkan efek gambaran mengenai citra wanita. Citra pemikiran merupakan citraan yang paling dominan, karena penyair menginginkan efek dari pembaca agar pokok masalah

yang diungkapkannya menjadi renungan, terutama pembaca sebagai pembaca wanita. Citra pemikiran tentang wanita ini selanjutnya akan disebut sebagai citra wanita (Sugihastuti, 1991:64). Walaupun demikian, citraan yang lain juga turut mendukung terwujudnya citra wanita dalam kumpulan sajak ini. Klasifikasi yang dideretkan dalam penelitian ini tidak bersifat mutlak, karena berdasarkan frekuensi pengungkapannya pada sampel sajak.

Beberapa contoh di bawah ini dapat memperlihatkan hubungan antarjenis citraan untuk mendukung citra wanita dalam sajak, dan citra pemikiran yang menguatkan citra wanita terdapat pada hampir keseluruhan sampel sajak.

a. Citra Penglihatan (*Imaginasi Visual*)

Citra penglihatan adalah gambaran angan yang dihasilkan oleh indera penglihatan. Citra penglihatan ini lebih sering muncul daripada citraan indera yang lain. Pemanfaatan citra penglihatan bertujuan untuk menunjukkan hal-hal yang sering tidak terlihat dalam citra wanita menjadi seolah-olah terlihat. Citraan ini didapati pada sajak-sajak "Nikah Perkampungan" /*dengan sadar, aku kawini rumahrumah kardus./*, "Prosa Daundaun" /*saat kau petik, daun itu belum layu/*, "Aku Mengandung Puisi yang Tak Jadi" /*aku menciptakan surga kecil pada rahimku,/ /hurufhuruf hanya*

lambanglambang yang tak/, /tereja...../, "Nikah Pisau"
/dalam labirin, perjalanan terpanjang/, /tanpa peta. dan
inilah warna gelap paling/, /sempurna...../, "Nyanyian
Anakanak Bermain" //dari sumur yang sama kutimba darah
dan/, /keringat semua orang. kusaring kebekuan, lalu/,
"Burung Tersesat" /di hatiku tersesat seekor burung kecil
dan renta./, "Skenario Drama Percintaan" //anakkumuntah
ketika televisi memainkan/ lagu-lagu cinta./, /dan inilah
adekan yang harus dimainkan/, /: bunga, perempuan, pisau,
darah, dan lakilaki. birahi/, /hanyalah serentet narasi yang
tak rampungrampung/, /dibacakan. kalimatkalimat bagai rumput
liar yang terus/, /berbiak. mereka melukiskan fatamorgana./,
"Tidur Berdiri di sebuah Plaza" /berpasangmata
mengancamku!...../, "Skenario Bunuhdiri" //ularular melilit
pada tubuhmu. hayatilah/, "Lagu yang Diulangulang" /lalu
akukemas dalam vas hitam, seluruh lukamu./, /.....biarlah ia
sendirian di sudut kamar. akan/, /senantiasa setia dengan
warnamerah dan putihnya./, /--bernama mawar dan melati.
bernama cinta dan/, /sangsi./, "Nikah Rumputan" //telah
lusuh gaun pengantin: lepas/, /rendanya. sebab bunga liar
yang esok bakal/,/telah lusuh, sayang! kemudian dengan
telanjang/, /:segalanya kusimpan pada kuntum bunga yang/,
/dilupakan kumbang.//, "Memandang Jakarta" //ada yang lebih
berarti dari sekuntumbunga/, /yang tergeletak di tepi jalan.

atau seekor/, /burung yang hinggap di atap rumah./, "Dongeng Firdaus" //bayangan ular menyala dari pandangmu./, "Whisper in the Night" //Ophellia menjerit. suaranya menghitamkan/, /warna kolam. ikanikan tak lagi menari/, "Bartender" //seorang wanita tersenyum. racun pada bau parfum/, /menguap dari mulutnya. seperti sungai yang mengalir/, dan sebagainya.

b. Citra Pendengaran (Imaginasi Auditory)

Sajak-sajak dalam kumpulan sajak NI juga mengandung citra pendengaran, misalnya pada sajak "Nikah Pisau" /ada jerit, seupa nyanyi./, /mungkin dari mulutku sendiri./, "Nikah Ilalang" /..... diamlah dalam kemerisik angin/, "Metamorfose Kekosongan" /suatu hari nanti, akan berjejal lagulagu dan tangisan./, /rintihan kecil dan jeritan tibatiba. dan/, /.....: dengan dentum dan suaraangin dari nafasmu./, "Pengantin yang Terbaring" /kebencian dan kecewa. gemeretak bunyi tulang/, "Aku Mengandung Puisi Yang Tak Jadi" /rima dan irama. tapi ia mengalun disiulkan/, "Percintaan Kepompong" /ledakan nafas dan jeritan rindu./, "Lagu Pemetik Gitar" /dari jarimu kutemukan luka yang dilagukan./, /anakanak ikut menyenandungkan. "buat apa syair engkau ucapkan?"/, "Ruang Tidur" /bisikanbisikan. suara piano dan beethoven/, "Nikah Rumputan" /sedang sunyi

membiarkan rebab menggesek/, "Jika Rumput itu Kita Dengar"
/jika rumputrumput itu kita dengar, ia/, /akan mengaduh
karena perangkap musim/, "Whisper in the Night" /Ophellia
menjerit. bayangbayangnya/, /mendap di antara piano.
suara yang/, /menyenandungkan orkes kematian./, "Nikah
Bulan" /tinggal suara yang kabur di dasar kolam./,
/merahasiakan suarasuara./, "Burung Tersesat" /kicau tak
lagi berirama, tersusun syair igauan./, /berdentuman pada
jantung sendiri./, dan sebagainya.

c. Citra Penciuman (*Imaginasi Olfactory*)

Citra penciuman dalam sajak-sajak karya Rosa ini banyak menggunakan kata-kata yang jarang dipakai oleh penyair wanita pada umumnya, seperti pada sajak "Nikah Sungai" /semak dan lumut melulu kadang bauan busuk/, /dan bahkan bangkaibangkai. kepiting tak/, "Percintaan Kepompong" /tempat bertapa. tapi masih kucium harum/, /ludahmu...../, "Ruang Tunggu" /ada yang kita tunggu. bangkaibangkai dan/, /sampah yang mengalir di sungai. antarkan/, "Nikah Rerumputan" /sedang bangkubangku telah berlumut. nafasmu/, /mendekapkan cemas dan kesangsian./, "Bartender" //seorang wanita tersenyum. racun pada bau parfum/, "Lagu yang Diulangulang" //akupungut setangkaibunga yang engkaulemparkan/, /di kotaksampah itu. masih tercium

wanginya/, "Skenario Bunuhdiri" /sekuntum bunga yang menyebarkan aroma birahi./, "Plazaplaza Berkabung" /kristal, dan wangi parfum semboja...../.

d. Citra Gerak (Imaginasi Kinestetik)

Citra gerak dalam kumpulan sajak NI ini juga turut mencerminkan citra wanita dewasa yang menggugat, menginginkan kebebasan, dan menggambarkan keterkungkungannya, misalnya pada sajak "Nikah Pisau" /.....sebelum merampungkanmu juga: menikam/, /jantung dan merobek zakarmu, dalam segala/, /ngilu./, "Nikah Ilalang" /.....diamlah dalam kemerisik angin/, /yang mengecoh cakrawala./, "Nikah Sungai": /buat percintaan mahadahsyat. buat pertempuran/, /takusaiusai. rafsu yang senantiasa membuahkannya/,/aku rebah di tanah basah. mengandung racun dan beranak peracaban kering nurani./, "Nyanyian Anakanak Bermain" /kuikat purnama dengan lidahku, setelah letih/, /memeras darah dan keringat sendiri...../, "Kematian Kepompong" /rumahcinta yang tak berpintu. aku yang mengusung/, /dan kitagali liang buat dirisendiri...../, /kita berdua minggir ke sudutsudut, dan bercakap/, /entahapa. tibatiba kita bercinta. bersetubuh/, /dengan kekosongan, alangkah siasia. kubelit/, /nafasmu dengan juntaianrambut dari ludahku./, /tetapi kita bercinta:...../,

"Wedding Song" //siapakah yang bersenandung? dan mempelai itu bersidekap di antara gerimis. padang kering./, /mempelai itu berjalan di atas tubuhtubuh terkulai./, "Memandang Jakarta" /lalu kita berhamburan seperti sampah/, /dari truk sampah. merebutkan satu tempat/, /untuk berpijak. dan kita tak sempat/, /memikirkan; mengapa kita berdiri diantara/, /daftar harga, dan boleh ditawar?/, "Bagai Hidup dalam Telur" /tubuhku menggelinding dari/, /lantaikelantai. terbenturbentur/, "Percintaan Kepompong" /tapi aku berdiam. kekal diantara detikdemidetik. mengelupas tubuh dan/, /uraturat. lalu kuterbangkan puncak gairahku./.

e. Citra Perabaan (*Imaginasi Tactual*)

Citra perabaan dalam kumpulan sajak NI lebih sedikit ditemukan daripada macam citra yang lain dalam sampel sajak, yang mendukung citra wanita, misalnya pada sajak "Nikah Pisau" /sempurna. kuraba gang di antara sungai/, /dan jurang./, dan sebagainya. Selain itu, meskipun tidak sering dipakai seperti citra penglihatan dan citra pemikiran, citra pencecapan juga muncul dalam sajak, misalnya dalam sajak "Nikah Ilalang" /..... berkumur cabikan tanah kering dan/, /pestisida. berkumur jagat hewankecil yang/, "Nikah Laut" /dengan laut. sama asinnya dengan kecemasan/, "Nyanyian Anakanak Bermain" /kuikat purnama dengan lidahku,/.

f. Citra Pemikiran (Citra Wanita)

Selain citra penglihatan, macam citra yang banyak ditemukan dalam kumpulan sajak NI adalah citra pemikiran. Citra ini hampir ditemukan dalam keseluruhan kumpulan sajak, terutama pada sampel sajak yang mendukung citra wanitanya. Citra wanita sebagai pemikiran mengenai pokok masalah yaitu tentang dunia wanita, misalnya terdapat pada sajak "Nikah Ilalang" //engkau nikahi ilalang. berumah di negeri/, /semaksemak. diamlah dalam kemerisik angin/, "Nikah Sungai" /di mana ruang yang kau sediakan buatku?/, "Nikah Perkampungan" /dengan sadar, aku nikahi dunia yang gelisah/, "Nikah Laut" /inilah perkawinan yang sempurna!//, "Nyanyian Anakanak Bermain" /cahaya menyelinap antar rindangperadaban./, /masihkah kaubutuh bayangbayang?/, "Kematian Kepompong" /engkau melayat: tubuhmu sendiri, tersesat, saat/, /bertapa. tetapi pesta memang teramat sederhana./, "Metamorfose Kekosongan" /seperti inilah kita: merenda kemungkinankemungkinan/, "Aku Mengandung Puisi Yang Tak Jadi" /rima dan irama. tapi ia mengalun disiulkan/, /anakanak bermain yang menunggu dengan rindu malaikat kecilnya./, /anakanak menyenandungkannya, sebab/, /hurufhuruf hanya lambanglambang yang tak tereja. telah bertahun-tahun kita menciptakannya./, /hayatilah perjalanan panjang itu. tanpa menunggu/, /ia bersenandung sendiri,

*ketika anakanak letih/, /mengenangkannya./, "Nikah Bebatuan"
/kau datang tak bersama bayangbayang./, /dan kau tinggal
cuma bayangbayang./, "Mata Air" /akupun menunggu. lalu gelap
tertangkap:/, /belum juga habis kekeruhan itu!/, "Memandang
Jakarta" /memikirkan: mengapa kita berdiri diantara/,
/daftar harga, dan boleh ditawar?/, dan sebagainya.*

Dalam kumpulan sajak NI terdapat gabungan berbagai macam citraan yang muncul dalam sajak, sehingga citra wanita yang didukung oleh semua jenis citraan itu dengan mudah dapat dibaca. Citra penglihatan, misalnya dapat dilihat pada sajak berikut ini sebagai contoh. Pada sajak "Bartender" citra penglihatan hadir atas dukungan kata *ada* pada larik */ada daun terapung, mengusungku sepanjang⁷ sungai./*. Bait yang memuat larik kata itu tidak hanya memperlihatkan citra penglihatan mengenai daun terapung yang mengusungi tubuh sepanjang sungai. Akan tetapi, di dalam bait itu sekaligus pula tercipta citra pendengaran melalui larik */antara detak jantung muara...../*; dan citra gerak muncul melalui */.....segala sia-sia menyusurkan wajahku diantara lekuklekuk sungai./*.

g. Penyimpangan Struktur Sintaksis

Ciri penulisan sajak-sajak Rosa adalah penggabungan dua, tiga, dan lima kata, seolah-olah merupakan kata

majemuk. Penulisan seperti itu dianggap bagi pembaca awam merupakan suatu kesalahan yang dilakukan pihak penyair atau penulis, dan pihak penerbit yang mengalami kesalahan cetak. Pembaca pun terkadang mengalami hambatan dan kesalahan bila membaca sajak-sajaknya, dan perlu berhati-hati. Penggabungan kata-kata tersebut yaitu penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kata, seperti *ularular*, *rindangperadaban*, *kemanamana*, *ilmudaurulang*, *suduttakberguna*, *bautanahrindumusimtaman*, dan sebagainya; serta penggabungan dua kata atau lebih, yang berakhiran vokal dan berawalan vokal menjadi satu kata, seperti *semuaorang*, *bangkaibangkaiulat*, *engkauimani*, *sungaiairmata*, dan sebagainya.

Dalam penulisan kata ulang, penyair tidak menggunakan tanda pisah pada hampir keseluruhan halaman-halaman sajaknya. Penggunaan tanda pisah pada bentuk pengulangan hanya terdapat kurang lebih empat bentuk pengulangan kata dalam kumpulan sajak *NI*, yaitu *bertahun-tahun* ("Ekstase Sangkar yang Terbuka"), *tanggul-tanggul* ("Elegi Para Pendaki"), dan *kupu-kupu* ("Sajak Bercinta" dan "Nikah Pohonan"). Penyimpangan penulisan oleh penyair bukan secara tidak disengaja, namun penyair menyadari apa yang diinginkannya melalui efek penyimpangan tersebut, yaitu mempertegas hadirnya citra pemikiran untuk mendukung citra

wanita dalam kumpulan sajak ini. Penyimpangan terhadap konvensi bahasa seperti tersebut di atas, merupakan semacam niat mendobrak dari individu penyair, terhadap segala konvensi yang berlaku, dan menginginkan kebebasan dari segala bentuk keterikatan.

h. Penggunaan Simbol dan Gaya Bahasa

Melalui citra gerak, citra wanita dikonkretkan dalam wujud tidak selalu manusia. Sajak memperlihatkan simbol sebagai unsur pendukung citraan (Sugihastuti, 1991: 69). Dalam "Nikah Perkampungan", citra wanita disimbolkan melalui hewan-hewan jelata. Binatang pun menyimbolkan sifat manusia. Contoh pada sajak di atas memperlihatkan hal tersebut. Pada larik */selain ketergusuran hewanhewan jelata./* terlihat bahwa kata hewan-hewan jelata menyimbolkan sesuatu untuk mendukung hadirnya citra wanita di dalam sajak itu. Secara arti harfiah, kata hewan jelata ialah hewan yang menjijikkan atau dapat bersinonim dengan rakyat jelata, sekelompok orang yang dianggap lemah yaitu wanita dan anak-anak. Makna yang didapat dari kata tersebut sangat luas, namun apabila pembaca menyadari adanya muatan gender yang dibangun penyair, maka pembaca sebagai pembaca wanita menangkap bahwa yang dimaksud dengan hewan-hewan jelata adalah manusia yang dianggap lemah, yaitu wanita dengan segala permasalahannya.

Begitu pula dalam sajak "Percintaan Kepompong", yang menyimbolkan ulat sebagai wanita yang membangun kepompong atau kesempurnaannya. Penggambaran kupu-kupu diidentikkan dengan wanita, namun penyair menggambarkan ulat yang tidak mampu untuk menjadi kupu-kupu sempurna, karena kepompongnya rusak atau mati yang diteruskan dalam sajak "Kematian Kepompong".

Penggunaan simbol binatang banyak terdapat dalam kumpulan sajak NI, seperti binatang ular, serangga, cacing, burung, ikan, dan siput. Pada sajak "Dongeng Firdaus", penyair menggunakan simbol ular untuk mewakili sifat pria yang jahat dan licik /*bayangan ular menyala dari pandangmu/*, /*.....lidah dari mulut yang geram/*, /*menjulangjulang dan menjilatkan api...../*, juga pada "Skenario Bunuhdiri" ada pada larik /, /*ularular melilit pada tubuhmu...../*, yang menyimbolkan wanita yang dikekang kebebasannya oleh pria. Selain menggunakan simbol binatang, penyair juga menggunakan simbol lain, seperti kata *nikah*, *pemancing*, *bunga*, *taman*, dan sebagainya yang terkonkretkan dalam sajak yang bersangkutan.

Penggunaan bahasa kiasan dalam kumpulan sajak NI banyak dijumpai, terutama sarana-sarana keputisan yang mengandung pertentangan, seperti penggunaan kontradiksi, hiperbola, dan ironi. *Hiperbola* adalah kiasan yang berlebih-

lebih, dengan maksud agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca. Hiperbola juga untuk menyangatkan atau melebih-lebihkan gambaran angan untuk memperkuat kontradiksi. Adapun ironi adalah kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran, seperti terdapat pada protes-protes sosial. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yaitu penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik (Waluyo, 1987:86). Adanya bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan atau imaji (Pradopo, 1990:62).

Bahasa kiasan turut pula membantu mendukung citraan, misalnya metafora */dengan sadar, aku kawini rumahrumah kardus./*, */engkau nikahi ilalang/*, */kau terlelap dalam jantung dayungmu./*. Selain gaya bahasa perbandingan, penyair menggunakan gaya bahasa sindiran ironi dan pertentangan atau kontradiksi, misalnya pada larik */"buah terakhir pun bukan milikku juga"/*, */maka aku pun ingin memahat batu itu/*, */bertahun-tahun. akhirnya kucipta nisan/*, sedangkan pada sajak "Nikah Ilalang" terdapat kontras pada bait pertama yang menggambarkan dunia nikah, bait kedua menggambarkan kematian, dan pada bait ketiga memunculkan kembali dunia nikah yang dihiasi dengan tangisan dan sekarat. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena

menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar (Keraf, 1980: 143). Pada sajak yang lain, hal itu dapat dilihat melalui hubungan antarlarik dalam satu bait maupun antar bait dalam satu teks. Adanya banyak variasi penggunaan bahasa kiasan selain menjadi menarik, citra pemikiran didukung secara tegas, dan membuatnya semakin hidup.

i. Penggunaan Istilah Daerah dan Asing

Suasana khusus dan warna lokal atau kedaerahan muncul dalam sajak "Nyanyian Anakanak Bermain" /bagi langitsuwung./, "Improvisasi Alam Benda" /dan langitlangitsawang...../, yang juga turut mendukung citraan dalam sajak. Di samping itu pula penyair menggunakan istilah-istilah asing untuk mendukung citra wanitanya, seperti pada judul sajak, "Metamorfose Kekosongan", "Improvisasi Bungabunga", "Whisper in the Night", "Bartender", dan sebagainya.

j. Pengulangan Bagian Kata, Frasa, dan Maksud

Penyair dalam kumpulan sajak NI ini berhasil memadukan berbagai citraan ke dalam kesatuan citraan, sehingga citra wanita dapat muncul melalui perpaduan tersebut. Banyak sajak menunjukkan kesatuan citraan, antara lain ditunjukkan oleh bentuk pengulangan kata atau maksud

yang sama pada sajak yang satu di dalam sajak yang lain, misalnya pada sajak "Nikah Pisau" /dalam labirin. perjalanan terpanjang tanpa peta...../, "Kematian Kepompong" /dan engkau tersesat saat bertapa...../, "Wedding Song" /itu menempuh perjalanan jauh menuju sebuah jagat/, /kosong...../ menggambarkan kesesatan yang telah membingungkan dan seakan-akan dialami sendiri oleh penyairnya.

Nuansa kering dan dingin turut pula menghiasi sebagian besar sajak-sajaknya, seperti pada larik /.....berkumur cabikan tanah kering...../, /racun dan beranak peradaban kering nurani./, /selembar hatimu yang hampir kering...../, /seperti daun pada rantingranting mengering./, /antara daundaun dan musim kering...../, /di luar jendela: cuaca makin purba dan/, /menggigilkan!/, /.....kusaring kebekuan...../, /memanjang dan dingin...../, /sungguh, kita sempat bercinta: dalam temperatur yang gila!/.

Selain nuansa seperti di atas, penyair memanfaatkan beberapa nuansa lain untuk mendukung citra wanita melalui citraan, yaitu seperti nuansa kesunyian pada larik /.....bertapa dalam kesunyian cahaya/, /cahaya menembus kesunyian yang kita dekap./; nuansa yang menakutkan seperti penggunaan kata keringat dan darah tampak pada larik-larik sajak /dari sumur yang sama kutimba darah dan/, /keringat

semua orang...../, /membongkar musim yang menetes darah dari/, /keringat sendiri/, /dalam isakan. keringat anyir dan darah bersatu/; nuansa kegelapan seperti pada larik-larik sajak /.....dan inilah warna gelap paling/, /sempurna...../, /dalam ruangan tanpa cahaya...../, /ruang ini gelap. aku raba arah...../, /.....tanpa cahaya. ruangtidur kita/, /bagai petimati...../.

Seperti dikatakan oleh Julia Kristeva (dalam Pradopo, 1995:167) bahwa setiap teks sastra itu merupakan mosaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain. Hubungan tersebut dapat melalui kesamaan objek-objek atau peristiwa-peristiwa dalam teks. Interpretasi yang dapat dikenakan padanya adalah bahwa kata-kata itu dianggap penting oleh penyair sehingga berulang kali dihadapkannya (Sugihastuti, 1991: 71). Penekanan yang kuat melalui pengulangan kata, mempunyai maksud tertentu yang disampaikan kepada pembaca agar dapat menangkap tanda yang dimaksud, sebagai makna yang penting dan dapat merasakannya melalui gambaran angan penyair. Pengungkapan nuansa-nuansa seperti di atas memunculkan citra wanita yang intensif. Citra wanita yang muncul adalah citra wanita penyair "dalam rumah" dan "luar rumah". "Dunia-dalam-rumah" merupakan dunia kecil penyair yaitu keluarga, sedangkan "dunia-luar-rumah" merupakan dunia sosial penyair. Pengalaman penyair yang

dibangun melalui sajak-sajaknya itu membuat pembaca merasakan permasalahan, peristiwa, pikiran, dan perasaan yang dialaminya.

Pada bait-bait sajak-sajak itu terlihat bahwa unsur pengulangan menambah intensitas irama yang liris, dan berfungsi sebagai penekanan citra pemikiran, seperti /ada jerit, serupa nyanyi. mungkin dari/, /mulutku sendiri. kudengar erangan, serupa/, /senandung...../, /engkau nikahi ilalang. luas kebun luas bumi/, /luas langit luas jagat batinmu. engkau/, /nikahi kesunyian...../.

k. Sarana Retorika

Untuk mendukung efek citra wanita dalam teks NI, penyair menggunakan sarana retorika sebagai penekanan terhadap maksud yang ingin disampaikannya. Seperti tampak pada sajak "Nikah Bebatuan", /sekarang kutagih ranjang bunga, atau/, /keranda?/. Sebuah pertanyaan yang diajukan aku-lirik kepada engkau-lirik ini merupakan pertanyaan retorik yang tidak perlu dijawab, karena si aku-lirik menganggap bahwa engkau-lirik telah mengetahui jawabannya. Sarana ini dimanfaatkan oleh penyair yang seolah-olah berkomunikasi terhadap lawan jenisnya atau secara luas yaitu pembacanya, untuk memilih atau mempertimbangkan dua pilihan melalui pertanyaan. Hal ini ditandai dengan akhiran tanda

tanya, dan pada sebagian sajak ditandai dengan kata tanya, seperti *apa, siapa, mengapa, bagaimana*, dan sebagainya.

Begitu pula pada sajak-sajak berikut ini; "Nyanyian Anak anak Bermain" (*/masihkah kaubutuh bayangbayang?/*), "Pengantin Yang Terbaring" (*/seperti inilah kenikmatan sanggama?/*), "Lagu Pemetik Gitar" (*/....."buat apa syair/, /engkau ucapkan?"/*), "Memandang Jakarta" (*/memikirkan: mengapa kita berdiri diantara/, /daftar harga, dan boleh ditawar?/*), "Nikah Rumpunan" (*/kaupetik, tak tumbuh juga. bagaimana aku bisa/, /menunggumu dengan setia?/*), "Cincin Kawin" (*/siapa yang membiarkan bungabunga itu tumbuh?/*), "Nikah Bulan" (*/.....siapa/, /memanggilmanggil namamu?/*), "Ekstase Sangkar Yang Terbuka" (*/"siapa bersiul?"/*), dan pada sajak "Wedding Song" (*/siapakah yang bersenandung?...*).

Dari uraian di atas terlihat bahwa faktor bahasa, pengulangan kata, gaya bahasa, dan sarana retorika berperan dalam penciptaan citraan, terutama citra wanita. Faktor-faktor itu mendukung keintensifan citra wanita dalam sajak.

3.1.3 Parafrase Citra Wanita berdasarkan Citraan

Parafrase merupakan bagian dari tataran struktur, yang melaluinya dapat diperoleh suatu citra pemikiran tentang wanita. Melalui subbagian ini akan diparafrasekan sebagian dari sampel sajak sebagai sebuah pemahaman

terhadap citra wanita yang tersirat. Secara fisiologis, citra pemikiran tentang wanita didukung melalui gagasan aku-lirik sebagai wanita dewasa, yang digambarkan sudah memasuki dunia pernikahan dan memandangnya melalui dua sisi; yaitu "dunia-dalam-rumah" atau ruang lingkup keluarganya dan "dunia-luar-rumah" atau lingkungan sosial budayanya, seperti terlihat dalam sajak "Nikah Pisau" sebagai pembuka dalam kumpulan sajak ini. Pernikahan merupakan suatu pengalaman baru bagi seorang gadis yang telah dewasa. Penempatan sajak ini pada halaman pertama, bagi penyair mempunyai maksud tertentu. Pisau atau senjata merupakan lambang dari kejujuran dan kebenaran (Sebatu, 1994: 101). Lambang ini ditempatkan pada judul puisi pertama dengan maksud untuk menerangkan pada pembaca bahwa inilah dunia wanita yang sebenarnya. Pernikahan merupakan penyatuan antara pria dan wanita, dan aku-lirik wanita belum begitu mengenal pasangannya, seperti pada larik */aku sampai entah di mana./*, */tapi inilah daratan dengan keasingan paling/*, */sempurna:..../*. Secara psikis si wanita sudah memiliki kesadaran penuh terhadap pasangannya, dan memiliki kesiapan mental untuk memasuki jenjang pernikahan */dengan sadar, aku nikahi dunia yang gelisah/*.

Dalam kumpulan sajak ini, banyak digunakan kata *nikah, kawin, mengandung, meneteki, bersetubuh, dan*

sebagainya yang cara pengungkapannya memiliki suatu kekhasannya tersendiri, karena wanitalah yang berbicara berdasarkan pengalaman fisiologisnya. Pengaruh sosial budaya dan kepercayaan masyarakat dapat juga mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai wanita; yaitu adanya pendapat bahwa secara psikologis wanita dan pria mempunyai perbedaan, sehingga dari asumsi tersebut akan berpengaruh pada perlakuan terhadap wanita di masyarakat. Namun menurut Jung, perbedaan tersebut merupakan akibat dari adanya pembatasan masyarakat atau kebiasaan yang ditanamkan sejak dini terhadap anak-anak laki-laki dan perempuan (Sebatu, 1994: 25), yang berpengaruh pula pada aspek psikologis dan sosialnya kelak.

Memang secara fisik, wanita dan pria berlainan dalam hal berat badannya, namun hal tersebut bukanlah menjadi alasan bahwa kemampuan daya pikir, dan daya hidup wanita lebih rendah daripada pria. Hal inilah yang dijadikan landasan berpikir penyair sebagai seorang wanita, ibu, dan istri untuk mengangkat permasalahan wanita tersebut di atas dalam teks sastra.

Dunia pernikahan dianggap penyair sebagai dunia yang penuh dengan *kamufase* atau ke-pura-puraan, tidak seperti yang ia bayangkan dan harapkan sebelum menikah. Pada lirik */mereka tahu: katakata cuma kepalsuan./*, kata mereka mewakili kaum wanita yang sadar bahwa dirinya merasakan

perlakuan yang tidak pantas didapatnya, yaitu perlakuan tidak adil. Aku-lirik wanita tidak dapat menemukan jati dirinya lagi, dan seakan-akan telah kehilangan arah /perjalanan terpanjang tanpapeta. dan inilah warna gelap paling/, /sempurna...../,/menuliskan perjalanan tak terraba!/. Simbol binatang sering digunakan oleh penyair untuk mewakili dunia wanita, yaitu burung yang terkurung seperti pada larik /....tapi, selalu, ia/, /merasa tak pernah mampu membaca peta./ Peta di sini dapat berarti suatu arah atau tujuan pernikahan, yang digambarkan selalu transparan atau kabur. Pemilihan diksi turut pula mendukung citra pemikiran tentang wanita dalam sajak seperti dalam sajak "Wedding Song" /"perkawinan kita telah direstui kesunyian". mempelai/, /itu menempuh perjalanan jauh menuju sebuah jagat/, /kosong:...../, yang menampakkan adanya ketidakbahagiaan kedua mempelai terutama si aku-lirik.

Diksi yang mengungkapkan bahwa si aku-lirik adalah wanita dewasa, terlihat pada larik sajak "Nikah Sungai" /aku rebah di tanah basah. mengandung/, /racun dan beranak peradaban kering nurani./. Secara fisis dan kodrati, wanita memang dapat mengandung dan melahirkan anak. Namun adanya perbedaan akibat dari pembatasan masyarakat itu, maka berkembang asumsi bahwa wanita itu hanya mampu untuk mengandung saja, seperti dijelaskan dalam larik sajak

tersebut. Aku-lirik merasa apa yang dikandungnya hanyalah racun dari benih suaminya, yang tanpa ada dasar cinta kasih, sehingga melahirkan peradaban kering nurani. Peradaban yang tidak memiliki suatu kepekaan dan kering akan kasih sayang sesamanya. Pada bait kedua penyair bertanya /*di mana ruang yang kausediakan buatku?/*, dan pada sajak "Nikah Bebatuan" /*sekarang kutagih ranjang bunga, atau/*, /*keranda?/* merupakan suatu pertanyaan yang diajukan kepada pasangannya. Secara sosiologis, penyair seakan-akan menuntut batas ruang yang seharusnya dimiliki seorang istri atau wanita, dan mempertanyakan kebahagiaan atau penderitaankah yang akan diberikan oleh pasangannya. Pertanyaan ini mengandung citra pemikiran melalui bahasa kiasan retorik yang ironis.

Aspek psikologis dalam perkembangan keluarga, juga akan berpengaruh pada aspek sosial dan budayanya, begitu pula sebaliknya. Adanya keterkaitan antara aspek fisis, psikologis, dan sosial budaya, akan berpengaruh pula pada dunia wanita, sehingga dapat melatarbelakangi pengalaman pribadinya. Hal ini tergantung pula pada lingkungan tempat wanita tersebut, dan sistem yang berlaku dalam masyarakatnya. Apabila dilihat dari adanya perbedaan yang ditanamkan sejak kecil melalui pengaruh budaya; bahwa wanita secara psikologis berbeda, maka hal ini dapat mengacu pada sistem patriarki yang berlaku di masyarakatnya. Sistem ini

berkembang dari anggapan bahwa pria lebih tinggi derajatnya, dan memiliki segala nilai positif dibanding wanita. Bagi wanita dan masyarakatnya, mereka terpaksa lagi menerima propaganda bahwa mereka sebenarnya lebih rendah daripada pria (Sebatu, 1994: 27).

Larik /kunikahi jaman yang sekarat minta susu./, /pengantin yang takpernah kunikahi, tapi/, /minta menetekku dengan bahasa ketakutan./ pada sajak "Nikah Perkampungan", menggambarkan keadaan zaman yang belum bisa mandiri, karena masih meminta susu atau dukungan kepada aku-lirik. Keadaan zaman yang disebut sebagai pengantin meminta perlindungan, seolah-olah ada sesuatu yang mengancam jiwanya. Namun penyair sebagai wanita merasa tidak mampu, hal ini terlihat pada bait kedua */sambil kuganti doa jadi harapan. kuganti/, /janji jadi ratapan./*.

Pada sajak "Nikah Ilalang", engkau-lirik digambarkan menikahi ilalang yang menyimbolkan suatu penderitaan *//engkau nikahi ilalang. berumah di negeri/, /semaksemak..../*, dan pada bait kedua terlihat jelas suatu penderitaan, yang menganggap bahwa perkawinan bagaikan ziarah */tapi orangorang lalu melayat padamu. terasa/, /kelam perkawinan dan pesta syahwat./*. Penderitaan dalam kumpulan sajak ini tidak menjadikan si aku-lirik menjadi cengeng, namun dengan tegar menghadapinya.

Penyair dalam sajak "Nikah Laut" menggambarkan bentuk penderitaan yang lain, seperti pada larik *//garamgaram itu kauperas dari keringat/, /nelayan...../, /.....sama asinnya dengan kecemasan/, /takusaiusai./*. Di dalam puisi ini pernikahan seperti pertemuan antara langit dan laut, dua unsur yang berbeda dan tidak mungkin akan bersatu.

Dunia anak-anak juga turut diangkat melalui sajak-sajak NI, yaitu sajak "Nyanyian Anakanak Bermain". Melalui bait sajak keempat, penderitaan dimunculkan pada diri anak-anak */tiba tiba mendung. bulan kehilangan bayang./, /kupanggil anakanak. biar menadah airmata sendiri./*. Pada bait pertama dan seterusnya si aku-lirik yang menderita, namun akibatnya juga berpengaruh pada si anak.

Kumpulan sajak ini, banyak menggunakan kata engkau sebagai lambang dari pria. Digambarkan dalam sajaknya bahwa engkau mengalami penderitaan, namun sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh penyair adalah bahwa aku-lirik yang menderita. Seandainya si engkau juga menderita, terlebih bagi si aku-lirik yang juga menderita, seperti pada "Kematian Kepompong". Melalui citraan yang ada, penyair ingin mengungkapkan penderitaannya */.....aku yang mengusung/, /dan kitagali liang buat dirisendiri...../,* si aku-lirik menjadi subyek atas kematiannya sendiri.

Nuansa kemuraman tampak pada sajak "Metamorfose Kekosongan" /seperti inilah kita: merenda kemungkinankemungkinan./, /suatu hari nanti --...../, /.....kutanami bangkaibangkaiulat. suatu hari nanti,/ ,/akan kupanen kupukupu./. Penyair seperti menginginkan adanya eksistensi dirinya dalam dunia yang dibangun.

Aku-lirik berada pada ruangan yang dapat dilihat oleh semua orang, seakan-akan mereka dapat melihat segala tingkah lakunya /.....rumahku dalam etalase/, /berpasangmata mengancamku!/. Engkau digambarkan dalam keadaan mabuk dan menghina aku-lirik wanita dengan kata-kata yang dianggap seperti sampah. Pada kata terakhir, penyair mengatakan /....., dan berubah peradaban!/ yang dimaksudkan bahwa wanita selalu dianggap rendah oleh pria, dan hal itu disahkan pula oleh sistem yang berlaku yaitu patriarki.

Pada sajak "Pengantin yang Terbaring", penyair mengungkapkan gairah yang dimiliki si aku-lirik. Dalam puisi ini seakan-akan ia menantang dengan bentuk pertanyaan /seperti inilah kenikmatan sanggama?/, /.....seperti inilah?/. Penyair seperti mewakili perasaan wanita yang bertanya apakah hanya ini yang menjadi tujuan sebuah perkawinan?, dan itu ditekankan lagi olehnya /kita tebar ribuan benih yang menjamurkan, kebencian dan kecewa...../.

Pengharapan yang dimiliki seorang wanita ada pada puisi "Aku Mengandung Puisi Yang Tak Jadi". Melalui citra pemikiran tentang wanita, pembaca diharapkan mampu untuk merasakan sebagai wanita dan ibu */aku menciptakan surga kecil pada rahimku/, /.....anakanak bermain yang menunggu dengan rindu/, /malaikat kecilnya./, /anakanak menyenandungkannya,...../.*

Sajak "Nikah Bebatuan" memuat suatu ironi yang menimpa si aku-lirik */maka aku pun ingin memahat batu itu./, /bertahuntahun. akhirnya kucipta nisan./.* Citra pemikiran turut hadir pula dalam sajak ini, karena penyair menggambarkan */bukit itu menyimpan cintaku. ketika/, /terbelah, darah akan meleleh...../.* Bukit yang melambangkan keinginan besar dari aku-lirik ternyata mengeluarkan darah, seperti berkorban karena menunggu waktu untuk memperoleh kebahagiaan.

Penggambaran realitas sosial terdapat pada sajak "Memandang Jakarta", yang sarat akan persoalan wanita di kota besar tersebut. Larik sajak *//ada yang lebih berarti dari sekuntumbunga/, /yang tergeletak di tepi jalan...../* melambangkan wanita pekerja malam yang selama ini selalu dibutuhkan dan juga dihina keberadaannya. Mereka dianggap sebagai sampah, dan saling berebut mungkin untuk mempertahankan hidupnya. Pada larik */.....dan kita tak*

*sempat/, /memikirkan: mengapa kita berdiri diantara/,
/daftar harga, dan boleh ditawar?/. Penyair ingin
memperjuangkan hak-hak mereka yang selama ini tertindas,
karena mereka tidak dianggap sebagaimana layaknya manusia.*

Sementara pada sajak "Jika Rumput Itu Kita Dengar",
penyair ingin agar sesama manusia peka pendengarannya
terhadap keluhan sesamanya //jika rumput-rumput itu kita
dengar, ia/, /akan mengaduh karena perangkap musim./. Wanita
yang dilambangkan sebagai bunga penghias taman digambarkan
sesuai dengan realitas, bahwa secara kualitas, eksistensi
seorang wanita dianggap tidak ada /kita pun menunggunya.
tapi jika gugur juga,/, /kita relakan saja. sebab, tak perlu
menangisi/, /kepergian./.

Pada sajak "Skenario Drama Percintaan", penyair
seakan-akan mencemaskan perkembangan anaknya akibat dari
globalisasi informasi yang sudah semakin canggih. Larik
sajak /anakkumuntah ketika televisi memainkan/, /lagu-
lagucinta./, /dan inilah adegan yang harus dimainkan/,
/:bunga, perempuan, pisau, darah, dan lakilaki. birahi/,
memberitahukan kepada pembaca, bahwa sudah semakin parah
tontonan anak yang ada di televisi, dan penuh dengan
kekerasan.

Penyair menggunakan kata skenario lagi untuk
menggambarkan kesedihan yang menyimpannya, yaitu sajak

"Skenario Bunuhdiri". Keadaan wanita yang merana dan tidak diinginkan oleh siapa pun, bahwa /*sekuntumbunga yang menyebarkan aroma birahi./*, /*.....kupukupu menjauhinya/*, hanya lalat yang mau mendatangnya, bagi sebuah kenistaan yang menyergapnya. Namun itu semua tidak menjadikan aku-lirik meratapi terus-menerus keadaan tersebut, karena /*diamkan saja: aku tengah menghayati/*, /*kesedihan./*.

Dunia wanita sering digambarkan layaknya sebuah taman yang indah, dan diidentikkan dengan segala kemewahan. Hal ini seperti terlihat pada sajak "Plazaplaza Berkabung", wanita dilambangkan lagi bagi sebuah bunga seroja //seroja tak tumbuh dalam kaca etalase...../. Wanita dianggap hanya membutuhkan kemewahan dari pasangannya saja /*halaman rumah memang tak lebar. Kau ingin menjejer/ bonekaboneka lilin, dan lampulampu/*, /*kristal, dan wangi parfum semboja./*. Kau di sini menggunakan huruf besar untuk menunjukkan suatu kebesaran dan kekuasaan yang mampu melakukan apa saja /*.....Kau-lah/*, /*yang lantas mencabutinya./*.

Sajak "Burung Tersesat" merupakan sajak terakhir dari kumpulan sajak NI. Wanita dalam sampel sajak ini, sering dilambangkan sebagai "burung". 'Burung' memiliki arti perdamaian, dan juga sebagai makhluk yang terkurung. Pada akhir kumpulan sajak ini, penyair kembali menegaskan kesedihan dan penderitaan aku-lirik; si burung tetap tidak

mampu untuk membaca peta dan tersesat. Larik //di hatiku tersesat seekor burung kecil dan renta./,/anakanak dengan ketapel, masih membidik hatiku./, /burung itu menggigil dan gemetar./ menunjukkan bahwa si burung belum merasa bebas sepenuhnya, karena ketakutan akan lingkungannya yang selalu mengancam keberadaannya.

3.2 Konvensi Bahasa, Sastra, dan Budaya sebagai Pendukung Citraan

3.2.1 Konvensi Bahasa

Puisi merupakan salah satu jenis sastra yang menggunakan medium bahasa, dan sebuah karya yang dapat diartikan dari salah satu tolok ukurnya, yaitu situasi bahasanya (Luxemburg dalam Sugihastuti, 1991: 89). Bahasa yang merupakan sistem tanda yang kemudian dalam karya sastra menjadi mediumnya itu, adalah sistem tanda tingkat pertama. Karena karya sastra merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya dari bahasa, maka disebut sistem semiotik tingkat kedua (Pradopo, 1990: 122). Apabila diamati, sajak-sajak karya Rosa bersituasi bahasa *monolog interieur*; hanya ada satu pembicara atau pencerita yang membawakan seluruh teks, yaitu aku-lirik. Situasi dalam puisi berbeda dengan jenis sastra yang lain yaitu drama, yang menggunakan bahasa dialog; dan pada teks prosa naratif.

Melalui situasi bahasa monolog ini, penyair dengan mudah menyampaikan idenya kepada pembaca, dan menganggap pembaca sebagai pendengar. Seperti dalam sajak "Ekstase Sangkar Yang Terbuka", /"siapa bersiul?"/ seakan-akan penyair menanyakan atau berdialog kepada pembaca. Hal inilah yang disebut sebagai proses dialog terbatas. Pertanyaan yang dilontarkan oleh penyair tersebut, hanya sebatas pertanyaan retorik, sehingga tidak sampai menyimpang situasi bahasa dalam sajak. Namun dalam sajak, hanya mengandung sebagian kecil dialog, yang selebihnya merupakan monolog. Penyair menggunakannya sebagai penegas atau variasi, untuk lebih menghidupkan dan memberi gambaran yang jelas. Walaupun demikian masih terlihat jelas, bahwa teks tersebut merupakan teks puisi.

Selain untuk mendukung citraan, penyair juga menggunakan istilah-istilah asing, di samping bahasa sehari-hari. Seperti judul pada sampul sajak yang ada pada kumpulan sajak NI ini, yaitu "Wedding Song", dan "Whisper in the Night". Penggunaan kata-kata asing juga terdapat dalam larik-larik sajak, seperti: *bartender*, *labirin*, *plaza*, serta istilah-istilah serapan yang diambil dari bahasa asing, yaitu: *fatamorgana*, *fragmen*, *syahwat*, *konser*, *ekstase*, *orkes*, dan *metamorfose*.

Penyair menggunakan bahasa asing tersebut hanya semata-mata ingin menunjukkan kebebasannya dalam penciptaan karya sastra. Istilah-istilah yang biasanya terdapat dalam bidang keagamaan digunakan pula oleh penyair, namun ia tidak menganggapnya sebagai kepemihakan terhadap suatu agama. Hal tersebut dianggapnya sebagai universalitas terhadap suatu karya. Melalui suratnya, penyair mengatakan bahwa ia tidak pernah memilih siapa pembacanya. Pembaca bebas menginterpretasikan karyanya. Begitu pula dalam pemilihan diksinya yang dianggap telah mengacaukan dirinya lewat diksi-diksi pria. Kebebasan penciptaan ini dapat dilihat dari sajak-sajaknya dengan bebas memilih diksi yang dianggap lebih mewakili perasaan hatinya serta menunjukkan kemampuan dirinya dalam berekspresi. Penyimpangan tata bahasa yang dilakukan penyair, secara tidak langsung mempunyai maksud tertentu yaitu "untuk menggugat atau mendobrak konvensi yang dianggap selama ini telah mendominasi wanita".

Dalam kumpulan sajak *NI*, selain penyair menggunakan kebebasannya dalam pemilihan bahasa sajaknya, juga menyimpangi konvensi bahasa tersebut seperti tampak pada sajak yang berjudul "Nikah Laut" berupa penggabungan kata-kata: //garamgaram itu kauperas dari keringat/, /nelayan. akupilih ikanikan dari persetubuhannya/, /dengan laut. sama asinnya dengan kecemasan takusaiusai./. Meskipun begitu, hal

tersebut merupakan tanda dalam unsur bahasa yang mempunyai arti dalam sistem komunikasi sastra masyarakatnya. Kata-kata sebagai bahan sajak itulah, yang dianggap mampu untuk mewakili perasaan, perjuangan, dan menjadi suatu kekuatan yang mampu menggugat kenyataan zamannya.

3.2.2 Konvensi Sastra

Sajak merupakan karya sastra yang berkonvensi sastra. Konvensi sastra bukan merupakan konvensi yang ketat, baku, atau kaku, melainkan suatu sistem yang luwes dan penuh dinamika. Sajak-sajak Rosa dalam kumpulan sajak *NI* memiliki konvensi yang umum. Pembaca dapat mengkonkretkannya karena menguasai konvensi sajak yang umum (Sugihastuti, 1991:92); pembaca dengan mudah menyebut bahwa sampel sajak yang diteliti merupakan berjenis puisi (sajak), yang meliputi tipografi, enjambemen, sajak, baris sajak, ulangan, dan sebagainya. Namun, untuk dapat memahami sajak-sajak karya Rosa ini diperlukan konsentrasi yang memadai dalam usaha pemaknaan terhadap tanda-tanda, karena dunia sastra yang dibangunnya memiliki gaya surealistis. Bukan hanya itu saja, penyimpangan-penyimpangan (termasuk pula penggantian, dan penciptaan arti) terhadap konvensi bahasa juga mendominasi teks tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan kreasi dalam melihat realitas imajinasi dalam sastra dan realitas

kehidupan, untuk dapat memaknai sajak yang bertegangan dengan budayanya.

Secara struktural, penciptaan sajak-sajak karya Rosa tidak menyimpang jauh dari konvensi puisi pada umumnya. Gaya penulisan puisinya dipengaruhi oleh penyair lain seperti Sapardi Djoko Damono, yaitu berupa prosa liris dan sajak kontemporer.

Konvensi sastra memiliki hubungan erat dengan konvensi bahasa; dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastranya, begitu pula sebaliknya (Pradopo, 1990:122). Menurut Pradopo (1990:123), makna sajak adalah arti yang timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Disadari pula bahwa masing-masing konvensi tidak dapat lepas dan berdiri sendiri, dan semuanya dipahami peneliti secara bersama-sama.

Selain melalui konvensi sastra, ciri dari jenis sastra disebutkan oleh penyairnya, dalam kumpulan sajak *NI* dengan menyebutkan beberapa kata "sajak", seperti terdapat pada judul buku *Nikah Ilalang, sajak-sajak Dorothea Rosa Herliany*, serta judul sajak-sajak: "Aku Mengandung Puisi Yang Tak Jadi", "Syair Laut, 2", dan "Sajak Bercinta".

3.2.3 Konvensi Budaya

Selain konvensi bahasa dan sastra, sajak juga merupakan konvensi budaya yang kompleks, yang menyertai teks tersebut. Dalam kumpulan sajak *NI*, yang terlihat pada sampel menunjukkan adanya konvensi budaya sebagai latar penciptaan teks. Konvensi budaya tersebut berhubungan dengan keadaan zamannya atau menampakkan adanya suatu realitas sosial dalam teks, karena sebuah penciptaan teks tidak dapat lepas dari budaya yang melatarbelakanginya. Meskipun sajak tidak mutlak merupakan tentang diri penyairnya, namun, proses penciptaan sajak juga tidak dapat lepas dari diri penyair dan dunia yang menjadi latar belakang penciptaannya.

Realitas sosial dalam teks tidak berbeda jauh dengan kenyataan zamannya, terutama akibat adanya peninggalan budaya Jawa yang bersifat feodal-aristokrat (Kusujiarti, 1997:91). Selain itu pula terdapat permasalahan pokok yang mendasar, yang ingin diangkat oleh penyairnya mengenai berbagai dimensi dalam kemasyarakatan, seperti ekonomi, politik, dan juga budaya yang terjadi pada masanya.

Sajak-sajak dalam *NI* ini juga melukiskan berbagai budaya; terlebih adanya budaya yang mendominasi wanita dalam sistem patriarki yaitu ideologi gender dalam sajak "Memandang Jakarta", //ada yang lebih berarti dari sekuntumbungan/, /yang tergeletak di tepi jala./, /ada yang

lebih berarti dari memungut/, /bunga dan menembak burung/, /memikirkan; mengapa kita berdiri diantara/, /daftar harga, dan boleh ditawar?//.

Selain itu pula, digambarkan bagaimana kehidupan atau perlakuan "engkau-pria" terhadap wanita dalam budayanya, seperti pada sajak "Nikah Sungai" (/engkaubawakan aku bungabunga. di sini pasir,/, /semak dan lumut melulu. kadang bauan busuk/, /dan bahkan bangkaibangkai. kepiting tak/, /menyisih menyambutku./), "Metamorfose Kekosongan" (/.....dan kau kirim aku/, /ke tanahasing: dengan dentuman dan suara angin dari nafasmu./). Untuk dapat memahaminya, diperlukan wawasan yang luas, dan sadar akan adanya budaya gender di luar maupun di dalam teks bagi konkretisasinya.

Pandangan masyarakat patriarki mengenai perlakuan pria kepada wanita terlihat lebih dominan pada sajak-sajak Rosa ini. Oleh karena itu, konvensi budaya citra wanita menjadi pusat pembicaraan tanpa melepaskan konvensi dan unsur lain yang mendukung terjalannya kesatuan makna yang luas.

BAB IV

CITRA WANITA DALAM TEKS *N*